

Penerapan model visual auditori kinestetik (VAK) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dalam seni tari pada siswa kelas V sekolah dasar

Nana Sumarna¹, Siti Ruqoyyah², Uus Kuswendi³

¹ SD Negeri Margaluyu, Jl. Raya Citatah Km.30, Citatah, Cipatat, Bandung Barat, Indonesia

^{2,3} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, IKIP Siliwangi, Jl. Terusan Jenderal Sudirman No. 3, Cimahi, Indonesia

¹nanasumarna772000@gmail.com, ²siti-ruqoyyah@ikipsiliwangi.ac.id,

³uus@ikipsiliwangi.ac.id

Abstrack

This research is motivated by the low knowledge of students on cultural arts and crafts (SBdP) content, especially dance and the results of dance practice. Students are not fully skilled in creating floor patterns that are appropriate for regionally created dances and are not fully skilled in making regionally created dance properties and teachers use them. conventional methods in learning dance and only using thematic books. This study aims to obtain the results of increasing the ability to think creatively in the art of dance for fifth grade elementary school students, the difficulties of fifth grade elementary school students in improving their creative thinking skills in dance, and the difficulties of teachers in applying the kinesthetic auditory visual model (VAK) used in this study. . The research method used is a mixed method with a sequential explanatory design. The research location was carried out at SDN Margaluyu. The research subjects were 15 students of class V elementary school. The data were obtained from tests (pretest and posttest), questionnaires, observations and interviews. From the quantitative data obtained, it was shown that there was an increase in the ability to think creatively in the art of dance in fifth grade students with an initial average value of 49 to 85. As for the qualitative data, the results were obtained, where the difficulty faced by students was the difficulty of students creating movements with a fast tempo. For learning activities based on teacher observation results show good results, although there are still some difficulties encountered, namely the teacher is still lacking in active class organization.

Keywords: Creative Thinking Ability, Visual Auditory Kinesthetic and Dance.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya pengetahuan siswa pada muatan seni budaya dan prakarya (SBdP) khususnya seni tari dan hasil praktek menari siswa belum sepenuhnya terampil dalam menciptakan pola lantai yang sesuai pada tari kreasi daerah serta belum sepenuhnya terampil dalam membuat properti tari kreasi daerah serta guru menggunakan metode konvensional dalam pembelajaran seni tari dan hanya menggunakan buku tematik. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh hasil peningkatan kemampuan berpikir kreatif dalam seni tari siswa kelas V sekolah dasar, kesulitan siswa kelas V sekolah dasar dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dalam seni tari, dan kesulitan guru dalam penerapan model visual auditori kinestetik (VAK) yang digunakan dalam penelitian. Metode penelitian yang digunakan adalah *mix method* dengan desain *sequential explanatory design*. Lokasi penelitian dilaksanakan di SDN Margaluyu. Subjek penelitian adalah siswa kelas V Ssekolah dasar sebanyak 15 siswa. Data-data diperoleh dari tes (*pretest* dan *posttest*), lembar angket, observasi dan wawancara. Dari data kuantitatif yang diperoleh menunjukkan ada peningkatan kemampuan berpikir kreatif dalam seni tari pada siswa kelas V dengan nilai rata-rata awal 49 menjadi 85. Adapun dari data kualitatif diperoleh hasil, dimana kesulitan yang dihadapi siswa adalah sulitnya siswa menciptakan gerak dengan tempo cepat. Untuk kegiatan pembelajaran berdasarkan hasil observasi guru menunjukkan hasil yang baik, meski masih ada beberapa kesulitan yang dihadapi yaitu guru masih kurang dalam pengorganisasian kelas secara aktif.

Kata Kunci: Kemampuan Berpikir Kreatif, Visual Auditori Kinestetik dan Seni Tari.

1. Pendahuluan

Berdasarkan hasil observasi di Sekolah Dasar Negeri Margaluyu terutama bagi kelas V, KKM mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) ditetapkan sebesar 75. Siswa dinyatakan tuntas dalam mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) jika sudah memenuhi penguasaan kompetensi minimal 75. Hasil Ulangan Akhir Semester (UAS) sebagian besar belum mencapai KKM. Selain itu dilihat dari proses pembelajaran yang terjadi di Sekolah Dasar Negeri Margaluyu, model pembelajaran yang diterapkan oleh guru masih monoton. Model pembelajaran yang dimaksud yaitu konvensional. Penerapan model pembelajaran konvensional membuat mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) materi seni tari kurang menciptakan suasana yang menyenangkan, aktif, dan kreatif. Sedangkan, dari hasil praktek menari siswa belum sepenuhnya terampil dalam menciptakan pola lantai yang sesuai pada tari kreasi daerah serta belum sepenuhnya terampil dalam membuat properti tari kreasi daerah. Permasalahannya yaitu guru dalam penyampaian materi tidak didukung dengan penggunaan media apapun. Guru hanya menggunakan buku tema sebagai media penyampaian materi, dimana penggunaan media mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi seni tari dan menciptakan ide-ide kreatif siswa. Hal tersebut diperparah dengan sedikitnya praktik menari sebagai bentuk keterlibatan dan peran aktif siswa. Menyebabkan siswa kurang aktif dan kreatif dalam melakukan gerak tari serta menciptakan gerak tari. Sehingga potensi keterampilan yang dimiliki siswa kurang berkembang secara optimal serta berdampak pada menurunnya hasil belajar seni tari.

Di era yang sudah maju sekarang ini, teknologi komunikasi berkembang dengan sangat pesat. Revolusi industri keempat telah menjadi topik utama dan telah menarik perhatian para sarjana baik di negara maju maupun negara berkembang (Kardoyo et al., 2020). Menghadapi generasi emas 2045 diharuskan mempunyai kemampuan dalam memilih, memperoleh, mengelola, serta dapat menindaklanjuti informasi tersebut dalam kehidupan yang penuh dengan kompetensi dan tantangan. Oleh karena itu, terutama di dunia pendidikan dituntut mempunyai kemampuan berpikir kritis, kreatif, logis, dan sistematis (Safaria & Sangila, 2018). Untuk menghadapinya, siswa harus memiliki empat jenis kemampuan berpikir. Empat jenis kemampuan berpikir tersebut disebut kemampuan 4C atau diidentifikasi sebagai kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*), berpikir kreatif (*creative thinking*), komunikasi (*communication*), dan kolaborasi (*collaboration*) yang diperlukan pada abad 21 ini (Simarmata, et al., 2020). Tentunya memiliki empat jenis kemampuan tersebut tidak datang begitu saja, melainkan perlu proses untuk mengembangkannya.

Indikator kemampuan berpikir kreatif menurut Puspitasari et al. (2018), dapat dilihat dari kelancaran, keluwesan, keaslian, dan keterperincian. Indikator kemampuan berpikir kreatif menurut Munandar (2016), adalah keterampilan berpikir lancar, keterampilan berpikir luwes, keterampilan, orsinil, dan memperinci (mengelaborasi).

Dari beberapa pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan indikator berfikir kreatif terdiri dari:

- a. *Fluency*, siswa dapat menghasilkan gagasan dalam jumlah banyak dengan jelas,
- b. *Flexibility*, siswa memberikan cara berbeda untuk menyelesaikan permasalahan dan mampu menyelesaikan masalah dengan sudut pandang yang berbeda,
- c. *Originality*, siswa dapat menganalisis sendiri permasalahannya dengan cara baru, dan
- d. *Elaboration*, siswa memberikan jawaban secara rinci dan detail, prosedur pengerjaan soal ditulis dengan jelas.

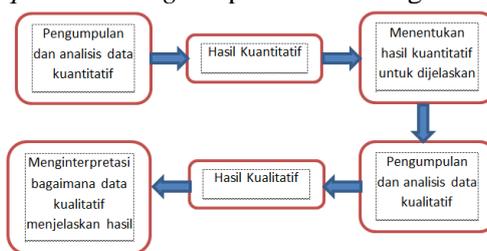
Salah satu kemampuan yang disebutkan di atas adalah kemampuan berpikir kreatif. Menurut Nugroho et al., (2020), menjelaskan bahwa berpikir kreatif adalah proses berpikir yang berfokus pada penggalian ide dan menentukan jawaban yang tepat untuk memecahkan suatu masalah. Oleh karena itu, dalam menyelesaikan permasalahan seni budaya dan prakarya, siswa harus memperhatikan kemampuan berpikir kreatif yaitu kemampuan mengolah dan mengembangkan ide-ide yang tidak biasa untuk menciptakan konsep-konsep baru yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah dan tidak lagi hanya mengandalkan teori. Sedangkan, Menurut Ruqoyyah & Lenggogeni, (2021), kemampuan berfikir kreatif adalah kemampuan berpikir yang hasil dari pola berpikir biasa yang bisa mengeluarkan bermacam-macam kemungkinan ide dan cara yang sangat luas dan beragam untuk mampu

membebaskan diri dari pola dominan yang telah disimpan dalam otak. Dari beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kreatif adalah kemampuan yang lahir dari diri sendiri yang harus dikembangkan agar memunculkan beragam ide dan hasil kreativitas yang sangat indah yang tersimpan dalam otak.

Berdasarkan pemaparan masalah di atas, adapun solusi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa yaitu menggunakan model visual auditori kinestetik (VAK), menurut Suparyanto dan Rosad (2020), model visual auditori kinestetik (VAK), menjelaskan bahwa model visual auditori kinestetik (VAK) yang memungkinkan siswa dengan mudah memahami materi seni tari. Guru mengajar dengan mengoptimalkan tiga bentuk pembelajaran, pembelajaran model ini menekankan pada pengalaman belajar secara langsung dan menyenangkan bagi siswa. Pengalaman belajar langsung melihat (*visualisasi*), belajar dengan mendengar (*auditory*) dan belajar gerakan dan sensasi (*kinestetik*). Peneliti menggunakan model visual auditori kinestetik (VAK), karena model pembelajaran ini difokuskan pada pemberian pembelajaran secara langsung serta bisa mendukung siswa pada materi pembelajaran yang melibatkan ketiga gaya belajar yang sudah terangkum dalam satu proses pembelajaran sebagai akibatnya membuat siswa merasa nyaman ketika pembelajaran berlangsung. Kelebihan dari model visual auditori kinestetik (VAK) yaitu, pembelajaran akan lebih efektif, sebab mengkombinasikan ketiga gaya belajar, mampu melatih serta mengembangkan potensi siswa yang telah dimiliki oleh pribadi masing-masing, memberikan pengalaman eksklusif pada siswa, mampu melibatkan siswa secara maksimal dalam menemukan serta memahami suatu konsep melalui kegiatan fisik seperti percobaan, diskusi aktif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kreatif dalam seni tari siswa kelas V sekolah dasar dengan menggunakan model pembelajaran visual auditori kinestetik (VAK), kesulitan siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif, dan kesulitan guru dalam menerapkan model pembelajaran visual auditori kinestetik (VAK) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dalam seni pada siswa kelas V sekolah dasar.

2. Metode

Mix Method adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini, dengan desain *sequential explanatory design*. Yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data kualitatif untuk menerangkan secara detail tentang hasil kuantitatif awal. Pemilihan model dan desain didasarkan kepada karakteristik rumusan masalah yang memerlukan kepada analisis data kuantitatif dan kualitatif. Adapun tahapan penelitian tipe *Explanatory Sequential Design* dapat dilihat dari gambar ini:



(Diadaptasi dari : Creswell & Creswell, 2013)

Gambar 1. Tahapan *Explanatory Sequential Design*

Penelitian dilakukan di SDN Margaluyu, Cipatat, Bandung Barat, Jawa Barat. Subjek penelitian adalah siswa kelas V sekolah dasar yang berjumlah 15 siswa. Teknik pengumpulan data kuantitatif yaitu berupa tes pretest dan posttest yang sudah diuji validitas, reabilitas, daya pembeda dan indeks kesukaran. Sedangkan untuk data kualitatif berupa hasil angket siswa, observasi guru dan wawancara siswa dan guru. Analisis data yang digunakan untuk data kuantitatif menggunakan perhitungan statistik inferensial berbantuan software Microsoft Excel dan SPSS Statistics 26 untuk memperoleh hasil pretest, posttest untuk selanjutnya diuji normalitas, uji T dan N-gain score. Kemudian analisis data kualitatif menggunakan analisis konten dan dihubungkan dengan kajian teori.

3. Hasil dan Diskusi

3.1 Hasil

3.1.1 Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif pada Penerapan Model Visual Auditori Kinestetik Untuk meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif dalam Seni Tari Siswa Kelas V Sekolah Dasar

Untuk mengetahui adanya peningkatan kemampuan berpikir kreatif pembelajaran seni tari pada siswa kelas V sekolah dasar peneliti melakukan tes berupa tes *pretest* dan *posttest*. Tes *pretest* diberikan sebelum model pembelajaran visual auditori kinestetik (VAK) diberikan untuk mendapatkan data awal kemampuan berpikir kreatif siswa. Selanjutnya penelitmelakukan proses pembelajaran dengan menggunakan model visual auditori kinestetik (VAK). Dan dilanjut dengan tes *posttest* untuk mendapatkan data akhir kemampuan berpikir kreatif siswa. Adapun hasil nilai tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*) sebagai berikut:

Tabel 1. Data Hasil *Pretest* dan *Posttest*

Nama Siswa	Hasil Kemampuan Berpikir Kreatif	
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
S1	44	87
S2	46	90
S3	51	87
S4	46	79
S5	36	72
S6	38	77
S7	56	90
S8	51	95
S9	59	90
S10	54	85
S11	44	79
S12	64	92
S13	49	82
S14	54	85
S15	46	92
Rata-Rata Skor	49	85

Setelah memperoleh data tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*), peneliti kemudian melakukan perhitungan untuk mencari nilai minimal, maksimal,rata-rata dan standar deviasi. Peneliti memperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Data Hasil Perhitungan *Pretest* dan *Posttest*

Data	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Jumlah Siswa	15	15
Minimal	36	72
Maksimal	64	95
Rata-Rata	49	85
Standar Deviasi	7,58	6,48

Berdasarkan hasil tabel tersebut bahwa data awal (*pretest*) mendapatkan nilai minimal 36, nilai maksimal 64, rata-rata nilai 49 dan standar deviasi 7,58. Sedangkan, tes akhir (*posttest*) mendapatkan nilai minimal 72, nilai maksimal 95, rata-rata nilai 85 dan standar deviasi 6,48.

Sebelum diberikan perlakuan terhadap siswa kelas V, terlebih dahulu dilakukan tes soal *pretest* yang telah dibuat oleh peneliti sejumlah 9 soal. Tujuannya untuk mengetahui kemampuan awal berpikir kreatif siswa dala seni tari sebelum diberikan perlakuan. Pada saat *pretest* berlangsung, soal dibagikan kepada masing-masing siswa dan dikerjakan secara mandiri, jujur dan sesuai kemampuan siswa,

sedangkan guru melakukan pengawasan secara merata dengan alokasi waktu yang diberikan 2 x 35 menit untuk 1 x pertemuan.

3.1.2 Uji Normalitas

Setelah diketahui hasil analisis *pretest* dan *posttest*, selanjutnya disajikan pula hasil analisis uji normalitas dengan menggunakan *software SPSS* untuk mengetahui nilai terdistribusi normal atau tidak. Dan hasil analisis dapat disajikan sebagai berikut:

**Tabel 3. Hasil Uji Normalitas
Tests of Normality**

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Pretest	,131	15	,200*	,980	15	,972
Posttest	,157	15	,200*	,951	15	,541

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Dari data diatas, signifikansi nilai *pretest* ada pada sig. 0,972 dan *posttest* ada pada sig. 0,541 lebih dari 0,05 yang artinya nilai terdistribusi dengan normal. Oleh karena data diatas terdistribusi normal maka data dianalisis menggunakan statistik parametrik menggunakan uji T.

3.1.3 Uji Hipotesis

Uji Hipotesis dilakukan untuk menguji hipotesis apakah terdapat pengaruh/perbedaan setelah menggunakan model atau tidak. Uji T dilakukan dengan menggunakan *software SPSS* dengan hasil analisis sebagai berikut:

**Tabel 4. Hasil Uji T
Independent Samples Test**

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Hasil Uji T	Equal variances assumed	,237	,630	-14,096	28	,000	-36,26667	2,57287	-41,53696	-30,99637
	Equal variances not assumed			-14,096	27,395	,000	-36,26667	2,57287	-41,54221	-30,99112

Berdasarkan hasil analisis uji T dengan menggunakan SPSS 26 pada *pretest* dan *posttest* didapatkan hasil sig (2-tailed) yaitu 0,000 artinya Ho ditolak dan H1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif dalam seni tari setelah pembelajaran menggunakan model visual auditori kinestetik (VAK) pada siswa kelas V sekolah dasar.

3.1.4 N-gain Score

Setelah diketahui hasil analisis *pretest* dan *posttest*, selanjutnya disajikan pulahasil analisis *N-gain score* kemampuan berpikir kreatif seni tari siswa kelas V SDN Margaluyu yang dirangkum pada tabel sebagai berikut:

Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Analisis Pretest, Posttest dan N-gain score

No.	Nama Siswa	Skor Hasil		N-gain score	Persentase (%)	Kriteria
		Pretest	Posttest			
1	S1	44	87	0,76	77%	Tinggi
2	S2	46	90	0,81	81%	Tinggi
3	S3	51	87	0,73	73%	Tinggi
4	S4	46	79	0,61	61%	Sedang
5	S5	36	72	0,56	56%	Sedang
6	S6	38	77	0,62	63%	Sedang
7	S7	56	90	0,77	77%	Tinggi
8	S8	51	95	0,89	90%	Tinggi
9	S9	59	90	0,75	76%	Tinggi
10	S10	54	85	0,67	67%	Sedang
11	S11	44	79	0,62	63%	Sedang
12	S12	64	92	0,77	78%	Tinggi
13	S13	49	82	0,64	65%	Sedang
14	S14	54	85	0,67	67%	Sedang
15	S15	46	92	0,85	85%	Tinggi
Rata-Rata N-Gain				0,72	72%	Tinggi

Berdasarkan hasil tabel rekapitulasi hasil analisis *pretest*, *posttest* dan *N-gain score* dapat dilihat dengan rata-rata N-gain adalah 0,72 (72%). Dengan demikian disimpulkan bahwa peningkatan untuk kemampuan berpikir kreatif siswa dalam seni tari menggunakan model visual auditori kinestetik (VAK) ada pada kategori tinggi dan cukup efektif. Berikut merupakan data peningkatan kemampuan berpikir kreatif seni tari pada siswa kelas V SD Negeri Margaluyu:

Tabel 6. Klasifikasi Hasil N-gain Ternormalisasi

Koefisien gain Ternormalisasi	Jumlah Siswa	Persentase	Klasifikasi
$g \geq 0,7$	8	53%	Tinggi
$0,7 > g \geq 0,3$	7	47%	Sedang
$g < ,3$	0	0%	Rendah
Jumlah	15	100%	

Dari data pada tabel diatas, diketahui sebanyak delapan siswa dengan persentase 53% masuk kedalam klasifikasi tinggi dan sebanyak tujuh siswa dengan persentase 47% masuk kedalam klasifikasi sedang. Maka berdasarkan pemaparan *N-gain score* diatas menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan berpikir kreatif seni tari pada siswa kelas V SDN Margaluyu dengan menggunakan model visual auditori kinestetik (VAK).

Penerapan model visual auditori kinestetik (VAK) dapat terlihat melalui hasil observasi yang dilakukan kepada guru dan siswa. Lembar observasi digunakan untuk mengukur skenario atau penerapan model visual auditori kinestetik (VAK) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif . Observasi juga untuk mengetahui tindakan guru selama proses pembelajaran. Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi selama 4 kali perlakuan yang dilakukan pada kegiatan proses pembelajaran berlangsung. Untuk mengetahui kualitas pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru serta aktivitas belajar siswa digunakan lembar observasi. Dalam teknik statistik deskriptif yaitu dengan penyajian data tabel, dengan perhitungan rata-rata dan persentase. Hasil data dari lembar observasi disajikan dalam bentuk diagram batang sebagai berikut:

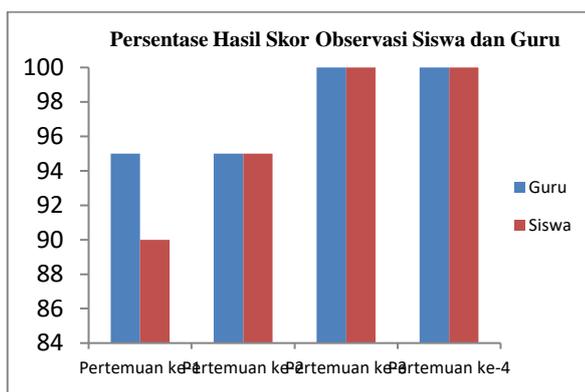


Diagram 1. Hasil Skor Observasi Guru dan Siswa

Berdasarkan hasil skor lembar observasi siswa dan guru, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan siswa dan guru dalam pembelajaran seni tari pada kelas V Sekolah Dasar menggunakan model visual auditori kinestetik (VAK) mendapatkan interpretasi sangat baik pada setiap pertemuannya. Dilihat dari perlakuan ke-1 dengan interpretasi siswa dan guru sangat baik, dengan persentase yang berbeda yaitu guru 95 % dan siswa 90%. Pada perlakuan ke-2 guru dan siswa mendapat persentase 95%. Kemudian pada perlakuan ke-3 sampai perlakuan ke-4 siswa dan guru menunjukkan persentase 100%. Dari paparan diatas menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pada setiap pertemuannya. Pada hasil perlakuan ke-3 dan perlakuan ke-4 siswa dan guru yakni 100% dan persentase tersebut ke dalam predikat A dengan keterangan sangat baik. Setelah peneliti mendapatkan hasil dari observasi siswa dan guru kemudian peneliti mengumpulkan dan pengolahan data hasil angket respon terhadap guru dan siswa.

Angket respon ini dilakukan terhadap guru dan siswa dengan jumlah pernyataan yakni 20 yang terbagi menjadi 10 pernyataan positif dan 10 pernyataan negatif. Cara pengerjaan angket respon ini, guru dan siswa mengisi kolom yang telah disediakan dengan cara di *check list* sesuai dengan keadaan atau kondisi pada saat pembelajaran dengan menerapkan model visual auditori kinestetik (VAK). Adapun hasil perhitungan angket respon siswa yang telah dibuat pada tabel 8 sebagai berikut:

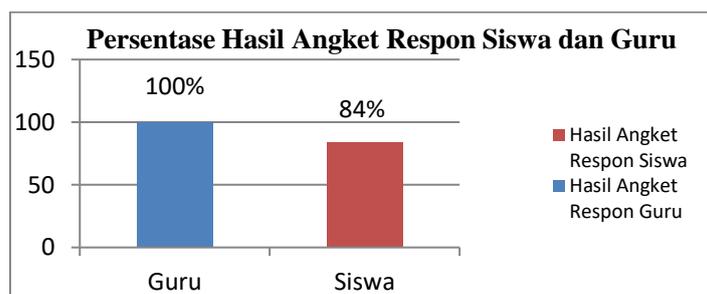


Diagram 2. Persentase Hasil Perhitungan Angket Respon Siswa dan Guru

Berdasarkan tabel 4.7 diatas bahwa skor rata-rata siswa adalah 67,27 dalam persentase 84 %. Berdasarkan kriteria interpretasi skor angket ini telah dipaparkan pada bab III sebelumnya, hasil dari skor angket ini menunjukkan bahwa respon siswa terhadap penerapan model visual auditori kinestetik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dalam seni tari pada siswa kelas V sekolah dasar yaitu sangat baik. Adapun respon guru kelas V sekolah dasar terhadap penerapan model visual auditori kinestetik (VAK) dapat dilihat dalam hasil perhitungan angket skala sikap guru pada tabel dibawah ini:

Tabel 8. Hasil Perhitungan Angket Respon Guru

No	Nama Guru	Skor Angket	Persentase	Interpretasi
1	G1	80	100%	Sangat Baik

Berdasarkan hasil angket respon guru pada tabel 4.8 menunjukkan analisis respon guru terhadap penerapan model visual auditori kinestetik (VAK) dalam seni tari yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa skala respon guru menunjukkan skor angket 80 dengan persentase 100%, dan interpretasi yang didapatkan sangat baik. Berdasarkan kriteria interpretasi hasil skor angket ini menunjukkan bahwa respon guru terhadap penerapan model visual auditori kinestetik (VAK) di kelas V sekolah dasar pada materi seni tari sangat baik. Dari uraian data diatas, dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model visual auditori kinestetik (VAK) dalam seni tari dapat dikatakan efektif. Hal tersebut dilihat dari hasil respon guru menunjukkan persentase 100% dan skala respon siswa 81% terhadap pembelajaran menggunakan model visual auditori kinestetik (VAK) menunjukkan respon yang sangat baik.

3.2. Diskusi

Kemampuan berpikir kreatif merupakan kemampuan penting yang harus dimiliki siswa dengan kemampuan tersebut siswa akan mampu untuk menciptakan sebuah karya seni tari dengan tujuan untuk melestarikan budaya dan cinta tanah air. Oleh karena itu, terutama di dunia pendidikan dituntut mempunyai kemampuan berpikir kritis, kreatif, logis, dan sistematis (Safaria & Sangila, 2018). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya menunjukkan kemampuan berpikir kreatif dalam seni tari siswa kelas V sekolah dasar meningkat setelah menggunakan model visual auditori kinestetik (VAK). Menurut Nugroho et al., (2020), menjelaskan bahwa berpikir kreatif adalah proses berpikir yang berfokus pada penggalian ide dan menentukan jawaban yang tepat untuk memecahkan suatu masalah. Dalam seni tari ruang dalam menentukan ide atau konsep dalam suatu tarian sangat dibutuhkan oleh siswa. Kusumastuti (2014), mengatakan bahwa dalam pembelajaran seni tari setiap siswa diharapkan mampu memiliki dan menumbuhkan ide dan konsep untuk mengekspresikan kembali atau mengkreasikan kembali materi tarian baru dan peran guru disini hanya sebagai fasilitator. Oleh sebab itu, model visual auditori kinestetik (VAK) adalah model yang tepat dalam mengembangkan ide menciptakan gerak tari dengan keterbukaan ruang siswa dalam merancang serta mengkonstruksikan gerak tari dari berbagai sumber secara aktif.

Selanjutnya untuk mengetahui kesulitan siswa dalam pembelajaran kemampuan berpikir kreatif seni tari dengan menggunakan model visual auditori kinestetik (VAK) peneliti memberikan angket dan wawancara kepada siswa. Angket dan wawancara memuat indikator kemampuan berpikir kreatif dan perasaan siswa selama pembelajaran. Angket berisi 20 butir pernyataan yang terdiri dari 10 pernyataan positif dan 10 pernyataan negatif. Ditinjau dari hasil pengolahan data angket siswa mengenai kesulitan siswa dalam penerapan model visual auditori kinestetik (VAK) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dalam seni tari, siswa mengalami kesulitan dalam menciptakan gerak dengan tempo cepat. Dalam indikator berpikir kreatif kesulitan menciptakan gerak tari masuk kedalam indikator berpikir luwes. Menurut Iraqi et al., (2023), Setiap siswa memiliki kesulitan yang berbeda dalam menciptakan gerak dasar tari, mulai dari kesulitan memahami gerak hingga menyatukan musik dengan gerakan yang dipelajari. Untuk menghadapi kesulitan ini banyak sekali usaha yang dilakukan siswa untuk dapat menirukan gerak dasar tari yang sempurna yang memiliki nilai estetika yang tinggi.

Guru tidak luput memberikan solusi demi solusi agar siswa dapat menciptakan gerak dasar tari yang baik. Cara atau metode guru mengajarkan gerak tari menjadi hal penting dalam peserta didik menirukan gerak dasar tari yang baik dan memiliki nilai estetika. Adapun kesulitan lainnya ada pada hasil wawancara siswa. Wawancara dilakukan untuk memberikan penguatan dari hasil angket. Kesulitan yang dirasakan siswa adalah siswa merasa sulit menentukan gerakan tarian yang kompleks dan tempo cepat dan lambat suatu tarian. Dalam indikator kemampuan berpikir kreatif kesulitan tersebut masuk pada indikator berpikir asli. Faktor yang samadisebutkan oleh Permatasari et al., (2015), dimana kesulitan siswa dalam menentukan gerak adalah kurangnya ketelitian siswa dalam menganalisis langkah- langkah membuat gerak tari. Mu'min (2013), menyebutkan selain faktor internal, ada pula faktor eksternal siswa mengalami kesulitan dalam menentukan gerak adalah kurangnya stimulus guru dalam aktivitas yang melatih siswa mengurutkan suatu objek atau aktivitas.

Dan untuk mengetahui kesulitan guru dalam menggunakan model visual auditori kinestetik (VAK) meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dalam seni tari siswa kelas V sekolah dasar, peneliti melakukan observasi dan wawancara. Observasi berisi sintaks model visual auditori kinestetik (VAK) dan wawancara berisi pandangan guru terhadap model pembelajaran. Hasil analisis observasi menunjukkan bahwa model pembelajaran visual auditori kinestetik (VAK) dilaksanakan dengan sangat baik. Adapun kesulitan terlihat siswa kurang aktif bertanya mengenai kesulitan yang dirasakan dan guru kurang aktif membimbing. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada guru kelas V dimana visual auditori kinestetik (VAK) yang menyebutkan bahwa kendala yang diamati adalah siswa kurang aktif dan guru kurang dapat mengelola kelas. Menurut Izzah et al., (2022), menyebutkan salah satu faktor penyebab kurangnya keaktifan siswa adalah motivasi belajar yang kurang. Rahmawati (2015), menambahkan kurangnya keaktifan siswa karena siswa tidak terbiasa belajar secara mandiri, sehingga siswa lebih banyak bermain-main dengan teman sebayanya. Adapun faktor guru kurang dapat mengelola kelas menurut Oci (2019), adalah guru kurang menjalin komunikasi dengan siswa, dimana guru kurang memberikan kebebasan kepada siswa dalam berekspresi atau menjalin komunikasi yang aktif di antara siswa. Hal ini bisa dilihat dari guru yang sering kali berdiam di depan kelas tanpa secara aktif berkeliling.

Dalam hasil wawancara juga guru kelas V sekolah dasar sebagai narasumber memberikan solusi dimana guru dapat membuat pembelajaran lebih asik dan bervariasi sehingga semangat siswa terjaga dan dapat aktif pada setiap tahapnya. Riyanto (2009), menambahkan pembelajaran yang bervariasi adalah bagaimana guru mengubah suasana kelas yang menyenangkan dan berubah-ubah sehingga menghilangkan kejenuhan pada siswa di kelas. Berdasarkan kesulitan diatas adalah dengan menyediakan ruang bertanya yang menyenangkan dapat dengan *ice breaking* atau permainan sederhana (tebak-tebakan) yang mendorong siswa untuk bertanya. Berdasarkan hasil analisis dan pemaparan diatas, tidak ditemukan kesulitan yang terlalu signifikan dan kesulitan masih dapat diatasi. Sehingga model visual auditori kinestetik (VAK) dikatakan berhasil untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dalam seni tari siswa kelas V sekolah dasar.

4. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan:

1. Terdapat peningkatan kemampuan berpikir kreatif dalam seni tari pada siswa kelas V sekolah dasar. Hal ini terlihat dari hasil rata-rata *pretest* (tes awal) sebesar 49 sebelum menggunakan visual auditori kinestetik (VAK). Kemudian setelah menggunakan model *project based learning* dengan hasil *posttest* (tes akhir) rata-rata nilai siswa meningkat menjadi 85. Hasil uji normalitas signifikansi nilai *pretest* ada pada sig. 0.972 dan *posttest* ada pada sig. 0,541 lebih dari 0,05 yang artinya nilai terdistribusi dengan normal dan uji T signifikansi 0.000 Ha diterima artinya hipotesis benar adanya perbedaan kemampuan berpikir kreatif dalam seni tari sebelum dan sesudah menggunakan model visual auditori kinestetik (VAK). Hasil *N-gain* score 0,72 kategori tinggi dengan persentase 72% kategori efektivitas cukup efektif.
2. Terdapat kesulitan siswa dalam meningkatkan berpikir kreatif dalam seni tari siswa kelas V sekolah dasar dengan menggunakan model visual auditori kinestetik (VAK). Hal ini terlihat dari hasil angket siswa kesulitan yang berbeda dalam menciptakan gerak dasar tari. Kesulitan lainnya terlihat dari hasil wawancara, yaitu siswa kesulitan dalam menentukan gerakan yang kompleks dan menentukan tempo cepat dan lambat tari. Namun kesulitan diatas pada pelaksanaannya tidak terlalu signifikan sehingga dapat teratasi dengan baik.
3. Terdapat kesulitan guru dalam menggunakan model visual auditori kinestetik (VAK) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dalam seni tari siswa kelas V sekolah dasar. Kesulitan terlihat dari hasil observasi dimana guru kurang membimbing siswa secara aktif dalam menanyakan hal yang belum dipahami siswa. Kesulitan lainnya terlihat dari hasil wawancara, yaitu guru belum maksimal dalam mengorganisasikan kelas yang mendorong siswa untuk aktif pada setiap tahap pembelajaran. Namun hal tersebut dapat teratasi dengan baik dimana guru tetap konsisten dalam melaksanakan setiap sintaks pembelajaran.

5. Referensi

- Borman, R. I., & Erma, I. (2018). Pengembangan Game Edukasi Untuk Anak Taman Kanak-Kanak (Tk) Dengan Implementasi Model Pembelajaran Visualisation Auditory Kinesthetic (Vak). *JUPI (Jurnal Ilmiah Penelitian Dan Pembelajaran Informatika)*, 3(1), 8–16. <https://doi.org/10.29100/jupi.v3i1.586>
- Iraqi, H. S., Lena, M. S., Sari, W. K., & Santana, D. (2023). *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5, 384–388. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i3>
- Izzah, F. N., Khofshoh, Y. A., Sholihah, Z., Nurningtias, Y., & Wakhidah, N. (2022). Analisis Faktor-faktor Pemicu Turunnya Keaktifan Siswa dalam Proses Pembelajaran Mata Pelajaran IPA di Masa Pandemi. *Pensa E-Jurnal: Pendidikan Sains*, 10(1), 150–154. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/pensa/oai>
- Kardoyo, Nurkhin, A., Muhsin, & Pramusinto, H. (2020). Problem-based learning strategy: Its impact on students' critical and creative thinking skills. *European Journal of Educational Research*, 9(3), 1141–1150. <https://doi.org/10.12973/EU-JER.9.3.1141>
- Kusumastuti, E. (2014). *Penerapan Model Pembelajaran Seni Tari Terpadu Pada Siswa Sekolah Dasar*. Mimbar Sekolah Dasar. <https://doi.org/10.17509/mimbar-%0A%0Asd.v1i1.858%0A>
- Mu'min, S. A. (2013). Teori Pengembangan Kognitif Jian Piaget. *Jurnal Al-Ta'dib*, 6(1), 89–99. DOI: <http://dx.doi.org/10.31332/atdb.v6i1.292>
- Munandar. (2016). *Pengembangan kreativitas anak berbakat*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nugroho, A. A., Nizaruddin, N., Dwijayanti, I., & Trisianti, A. (2020). Exploring students' creative thinking in the use of representations in solving mathematical problems based on cognitive style. *JRAMathEdu (Journal of Research and Advances in Mathematics Education)*, 5(2), 202–217. <https://doi.org/10.23917/jramathedu.v5i2.9983>
- Oci, M. (2019). Manajemen Kelas. *Jurnal Teruna Bhakti*, 1(1), 49.
- Permatasari, Desy, Ayu, B., Setiawan, Bara, T., & Kristiana, Indah, A. (2015). Analisis Kesulitan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Materi Aljabar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Bangil. *Kadikma*, 6(2), 119–130.
- Puspitasari, L., In'am, A., & Syaifuddin, M. (2018). Analysis of Students' Creative Thinking in Solving Arithmetic Problems. *International Electronic Journal of Mathematics Education*, 14(1), 49–60. <https://doi.org/10.12973/iejme/3962>
- Rahmawati, K. (2015). *Kecerdasan Linguistik Faktor*. *Jurnal Elektronik Mahasiswa Prodi PGSD*. <https://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgsd/article/view/931>
- Riyanto. (2009). *Paradigma Baru Pembelajaran*. Kencana Prenada Media Group.
- Roqoyyah, S., & Lenggogeni, L. (2021). Penggunaan Media Video Animasi Berbantuan Scratch Melalui Model Pembelajaran Picture and Picture Terhadap Kemampuan Berfikir Kreatif Siswa Pada Mata Pelajaran Ipa Materi Daur Hidup Hewan Kelas Iv. *Journal of Elementary Education*, 04(02), 249–256. <https://doi.org/10.22460/collase.v4i2.5687>
- Safaria, S., A., & Sangila, M., S. (2018). Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa SMP Negeri 9 Kendari pada Materi Bangun Datar. *Jurnal Al-Ta'dib*, 11(2), 73–90. <http://ejournal.iainkendari.ac.id/al-tadib/article/view/986/934>
- Simarmata, J, Mustofa Abi Hamid, Rahmi Ramadhani, Dina Chamidah, Lidia Simanihuruk, Meilani Safitri, Darmawan Napitupulu, Muhammad Iqbal, N. A. S. (2020). Pendidikan Di Era Revolusi 4.0: Tuntutan, Kompetensi & Tantangan . *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*. <https://doi.org/10.26618/jrpd.v6i1.9791>
- Suparyanto dan Rosad (2020). 濟無No Title No Title No Title. *Suparyanto Dan Rosad (2015, 5(3), 248–253.*